

RELEVANSI KONSEP MERDEKA BELAJAR DI SMA NEGERI 14 MEDAN DENGAN SLOGAN PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA

Fitri Rahma Dani¹, Liesna Andriany²
fitriramah25@gmail.com¹, andrianyliesna@gmail.com²
Universitas Islam Sumatera Utara

ABSTRAK

Pendidikan merupakan upaya untuk mengubah manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu, demi meningkatkan kesejahteraan dan maraba bagi seluruh umat manusia. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia telah mengadirkan paradigma baru dalam system pendidikan yang dinamakan dengan “Merdeka Belajar”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana penelitian ini di sampaikan menggunakan deskripsi dari data yang sudah diamati. Penelitian ini dilakukan di SMA N 14 Medan pada bulan maret tahun 2024. Teknik penelitian pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan juga wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan di Indonesia didasari oleh slogan dari pahlawan pendidikan Indonesia Ki hajar Dewantara yang berbunyi *ing ngarso sung tulodo ing madya Mangun sakrso Tut Wuri Handayani*. Namun untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi komunikasi maka Mentri pendidikan Nadim Makarim mencanangkan kurikulum paru merdeka belajar yang kini diterapkan di hampir seluruh sekolah di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA negeri 14 Medan yang menerapkan kurikulum merdeka pada proses pembelajarannya.

Kata Kunci: Merdeka Belajar, Pendidikan, Ki Hajar Dewantara.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk mengubah manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu, demi meningkatkan kesejahteraan dan maraba bagi seluruh umat manusia. Pendidikan yang berkualitas akan mencerminkan masyarakat yang madani. Pendidikan juga menjadikan adanya landasan perubahan budaya. Kebiasaan yang kurang baik yang biasanya dilakukan oleh manusia dengan adanya pendidikan akan digantikan dengan kebiasaan yang lebih baik. Pendidikan mampu membentuk setiap insan manusia menjadi manusia yang kretatif dan inovatif.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia telah mengadirkan paradigma baru dalam system pendidikan yang dinamakan dengan “Merdeka Belajar”, paradigma baru ini menggugah semangat kemandirian dan kebebasan belajar bagi setiap individu, tidak hanya mencerminkan semangat kemerdekaan dalam mencari ilmu, tetapi juga menggambarkan tekad untuk menghasilkan generasi yang kreatif, inovatif dan mandiri. Ini tentu sangat dibutuhkan dalam membangun negara menjadi negara yang maju dan sejahtera.

Di Indonesia pendidikan dimulai dari sejak anak berusia lima tahun di jenjang taman kanak-kanak. Kemudian setelah menyelesaikan pendidikan di taman kanak-kanak melanjutkan ke sekolah dasar hingga ke jenjang perguruan tinggi. Pendidikan yang di empuh anak-anak tidak hanya di harapkan mampu membentuk anak menjadi pribadi yang lebih baik tetapi juga diharapkan mampu membentuk anak sesuai dengan slogan yang di kemukakan oleh pahlawan pendidikan Indonesia Ki Hadjar Dewantara yaitu *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Ini tidak hanya menjadi semangat dalam menciptakan kemandirian belajar, tetapi juga menggambarkan pentingnya pembelajaran yang inklusif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana penelitian ini di sampaikan menggunakan deskripsi dari data yang sudah diamati. Penelitian ini dilakukan di SMA N 14 Medan pada bulan maret tahun 2024. Teknik penelitian pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan juga wawancara. Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data skunder. Yang menjadi sumber data primer pada penelitian ini adalah wakil kepala sekolah SMA Negeri 14 Medan sedangkan sumber data skunder pada penelitian ini adalah tulisan atau karya orang lain yang relevan. Observasi dilakukan selama satu bulan di lingkungan SMA Negeri 14 Medan. Wawancara dilakukan dengan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan SMA Negeri 14 Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari slogan pahlawan pendidikan Ki Hajar Dewantara yang berbunyi Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani. Bahkan slogan Tut Wuri Handayani menjadi slogan di berbagai atribut sekolah di dunia pendidikan Indonesia. Tut wuri itu sendiri berasal dari bahasa jawa yang memiliki pengertian mengikuti dari belakang, handayani sendiri berarti memberikan semangat atau dorongan (Febriyanti 2021).

Dapat disimpulkan Tut Wuri Handayani mengikuti di belakang dan memberikan semangat atau dorongan. Mengikuti dari belakang maksudnya, pendidik sebagai pendorong atau motivator anak didiknya dan memberikan hak bebas kepada anak didiknya namun juga tidak lepas dari pengawasan. Sehingga anak didik tidak lepas begitu saja serta tidak mengganggu perkembangannya menjadi manusia merdeka yang tidak lupa kewajibannya kepada Tuhan, alam dan masyarakat serta dengan dirinya sendiri (Imam Fawaid and Dewi Zulaicho 2021).

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat dan perkembangan teknologi yang tidak terbendung yang tentunya mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia termasuk juga dalam aspek pendidikan yang ada di Indonesia. Hal ini juga dapat dilihat dengan adanya kurikulum merdeka belajar yang kini digagas oleh menteri pendidikan Indonesia. Kurikulum merdeka ini menekankan kepada kebebasan belajar guru atau siswa dengan pembelajaran mandiri. Kemendikbud mendefinisikan belajar mandiri sebagai sebuah proses pembelajaran yang memberikan kebebasan dan kekuatan pada setiap institusi bebas dari manajemen yang beranakan (Zakso 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan SMA Negeri 14 Medan beliau memaparkan bahwa di sekolah SMA N 14 Medan telah menggunakan kurikulum merdeka belajar untuk setiap proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Namun tidak melupakan dan meninggalkan slogan yang mejadi bagian dari pendidikan yaitu slogan yang di kemukakan oleh pahlawan pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara yaitu Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani.

Di satuan Pendidikan sekolah menggunakan dua kurikulum yaitu Kurikulum Merdeka untuk kelas 10 dan Kurikulum 2013 untuk kelas 11 dan 12. Kurikulum Merdeka kelas 10 pembelajarannya semuanya umum setelah itu nanti di kelas 11 baru ada pemilihan mata pelajaran pilihan, tidak ada lagi IPA IPS. Tapi di kelas 11 dan 12 masih menggunakan kurikulum 2013 pembagiannya yaitu di kelas 12 ada 7 kelas IPA, 3 kelas IPS dan di kelas 11 ada 5 kelas IPA dan 3 kelas IPS. Kemudian nanti di semester ini sedang dalam proses pemetaan mata pelajaran pilihan untuk nanti di kelas 11 atau di fase F di kurikulum Merdeka, Kemudian untuk proses pembelajaran kita mulai dari 07.30 sampai 13.20 kemudian di per Minggunya itu 45 jam Pelajaran, satu Minggunya jumlah

jam pelajaran kita itu ada di 48 kemudian masing-masing pelajaran jumlah pelajarannya di sesuaikan dengan struktur kurikulumnya.

Diawali dari apa yang diidentifikasi dari seluruh ekosistem sekolah mulai dari peserta didik, ketersediaan guru kemudian tenaga kependidikan termasuk sarana dan prasarana sekolah. Berangkat dari apa yang sekolah miliki, ekosistem sekolah itu memiliki apa saja jadi, di sesuaikan dengan itu. Kemudian dalam mendesain kurikulum tentu di sesuaikan dengan kurikulum yang di pakai yaitu kurikulum Merdeka, apa yang diperlukan dalam Kurikulum Merdeka, karena memang ekosistem SMA Negeri 14 sudah berada di tingkat implementasi kurikulum merdeka mandiri jadi untuk tahun ini sekolah sudah membeli itu. Di Kurikulum Merdeka ada tiga tingkatan yaitu Mandiri belajar, Mandiri berubah, Mandiri berbagi.

Di SMA Negeri 14 Medan sudah berada di Mandiri berubah. salah satu penerapan di Mandiri berubah itu berarti sekolah sudah bermitra dengan pihak luar. Dari yang telah dipaparkan oleh narasumber yaitu wakil kepala sekolah SMA Negeri 14 Medan bahwasanya kepala sekolah dan guru selalu memberikan pembiasaan empati dan kepedulian terhadap sesama dengan mengadakan pelaksanaan proyek P5 dimana sekolah menghadirkan pemateri dari KPU, di bangun jiwa dan raga sekolah mengangkat topik mengenai pembulian dan dihadirkan psikolog, dan di tanggal 17 ini bekerja sama dengan mahasiswa fakultas kedokteran USU yang memberikan seminar tentang mental health di sekolah. Hal ini sangat relevan dengan slogan ing ngarso sung tuladha, bahwa ing ngarso sung tuladha mengandung arti seorang pemimpin harus dapat memberikan teladan yang baik bagi pengikut maupun masyarakat sekitarnya. Jadi ing ngarso sung tuladha ini dapat diartikan bahwa sebagai seorang pemimpin Ketika sedang berada didepan harus mejadi contoh bagi yang di pimpinnya (Mujahid et al. 2022).

Tidak hanya menjadi contoh bagi yang dipimpinya, narasumber wakil kepala sekolah juga mengatakan bahwasanya kepala sekolah membangun semangat dan memberikan motivasi serta nasihat (Ing Madya Mangun Karsa) kepada guru agar bisa menciptakan pembelajaran yang baik. Ing Madya artinya di tengah-tengah, Mangun berarti membangkitkan atau menggugah dan Karsa diartikan bentuk kemauan atau niat. Maka Ing Madya Mangun Karsa adalah seorang ditengah kesibukannya harus juga mampu membangkitkan atau menggugah semangat. Sama halnya dengan penjelasan Madya itu artinya tengah, Ngarsa artinya kerja, jadi Ing Madya Mangun Karsa adalah ditengah-tengah membangun kerja (Pribadi et al. 2024).

Dalam hal ini kepala sekolah dapat memberikan dukungan atau dorongan kepada guru agar dapat meningkatkan kinerja guru dalam mengemban tugas sebagai tenaga pendidik. Adapun penerapan asas ing madya mangun karsa juga dapat di lakukan pada peserta didik. Penerapan yang dilakukan kepala sekolah terhadap peserta didik tidak jauh berbeda dengan dilakukannya kepala sekolah terhadap guru hanya saja cara penyampaian berbeda. Penerapan asas ing madya mangun karsa terhadap peserta didik guru harus lebih bisa mendukung atau mendorong peserta didik agar dapat belajar tanpa adanya paksaan.

KESIMPULAN

Dunia pendidikan di Indonesia didasari oleh slogan yang di gagas oleh pahlawan pendidikan Indonesia yang sangat peduli dengan kemajuan pendidikan Indonesia pada saat itu. Slogan yang di gagas oleh pahlawan Indonesia Ki Hajar Dewantara berbunyi ing ngarso sung tulodo ing madya mangun karso tut wuri handayani. Namun seiring dengan berkembangnya teknologi di dunia pendidikan, menteri pendidikan Indonesia menggagas kurikulum belajar dengan merdeka belajar yang memberikan kebebasan kepada guru dan siswanya untuk mengembangkan potensi yang ada. Terapan merdeka belajar yang di

terapkan di SMA N 14 Medan tidak terlepas dari slogan yang di gagas oleh pahlawan pendidikan Ki Hajar Dewantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriyanti, Natasya. 2021. "Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(1): 1631–38. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1151/1031>.
- Imam Fawaid, Alaika M. Bagus kurnia, and Ilmi Zahrotin Faizullah Al Hamidy Dewi Zulaicho. 2021. "Rekonstruksi Makna Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani Oleh Ki Hadjar Dewantara." *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 2(1): 38–46.
- Mujahid, Shoffan et al. 2022. "Restorasi Kepemimpinan Nasional Berlandaskan Nilai Luhur Budaya Bangsa: Studi Kasus Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* 5(1): 231.
- Pribadi, Adya, Mutakarikah, Achmad Firmansyah Putra Imandha, and Nurhazizah. 2024. "Implementasi Konsep Ing Ngarso Sung Talado , Ing Madya Mangun Karsa , Tut Wuri Handayani Dalam Perspektif Kepemimpinan Kepala Sekolah." *Jurnal Transformasi* 10(1): 60–67.
- Zakso, Amrazi. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 13(2): 916.